

Analisis Resepsi Heroisme Ibu Tunggal dalam Film Pendek “Banyu” Pada Anggota UKM Graha Sinema UNTAG Surabaya

Okky Firmansyah¹, Judhi Hari Wibowo², Herlina Kusumaningrum³

^{1,2,3}Ilmu komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

okyfirmansyah38@gmail.com¹, juprion@untag-sby.ac.id²,

herlinakusumaningrum@untag-sby.ac.id³

Abstract

This study examines the audience's meaning of the single mother Heroism in the film "Banyu", using a qualitative method with an interpretive paradigm and Stuart Hall's reception analysis theory approach, namely dominant hegemony, negotiation, and opposition based on encoding-decoding. The film "Banyu" was released in 2018, re-uploaded on the youtube channel August 23, 2020. The 21-minute film was directed by Richard Suwae. The author chooses members of UKM Graha Sinema UNTAG Surabaya as informants who interpret media messages. The findings through in-depth interviews and documentation of informants argue that in the film "Banyu" there are five informants who are included in the dominant hegemony category, while no informants are included in the negotiation category, and there is only one informant who is in the opposition category. Based on the findings as above, the majority of informants support that the Banyu film does contain elements of Heroism which is reflected in a single mother. Banyu films also contain many moral messages related to the struggle of single mothers shown in the film, while on the other hand there are those who reject the message or do not accept the role of single mothers as family heroes.

Keyword: Reception Analysis, Heroism, Film "Banyu"

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemaknaan khalayak tentang Heroisme Ibu tunggal dalam film “Banyu”, menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan teori analisis resepsi milik Stuart Hall, yaitu dominant hegemoni, negosiasi, dan oposisi berdasarkan *encoding-decoding*. Film “Banyu” dirilis tahun 2018, diunggah kembali pada kanal Youtube 23 Agustus 2020. Film berdurasi 21 menit disutradarai oleh Richard Suwae. Penulis memilih Anggota UKM Graha Sinema UNTAG Surabaya sebagai informan yang memaknai pesan media. Hasil temuan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi informan berpendapat bahwa dalam film “Banyu” informan yang termasuk dalam kategori dominant hegemoni ada lima informan, sedangkan tidak ada informan yang masuk kedalam kategori negosiasi, dan hanya ada satu informan yang berada dalam kategori oposisi. Berdasarkan hasil temuan sebagaimana di atas maka mayoritas informan mendukung bahwa film banyu memang mengandung unsur heroisme yang tercerminkan pada seorang ibu tunggal. Film banyu juga mengandung banyak pesan moral yang terkait dalam bentuk perjuangan dari ibu tunggal yang ditampilkan dalam film itu, sedangkan di sisi lain ada yang menolak pesan atau tidak menerima peran ibu tunggal sebagai seorang pahlawan keluarga.

Kata kunci: Analisis Resepsi, Heroisme, Film “Banyu”

Pendahuluan

Film pendek merupakan sebuah karya film cerita fiksi yang memiliki durasi kurang dari 60 menit (Evanti dan Sudarisman, 2018). Dengan durasi yang sangat sedikit namun dikemas dengan singkat, padat, lugas dan kaya akan makna. Hal yang mendasari peneliti memilih film pendek untuk diteliti karena film pendek memiliki syarat makna dan erat kaitannya dengan kehidupan. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan yang terkandung dalam film tersebut (Sobur, 2017).

Teori resepsi memiliki argumen bahwa faktor kontekstualnya mempengaruhi bagaimana khalayak membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk identitas khalayak, persepsi penonton film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik (Hadi, 2009). Analisis resepsi juga dapat dibilang sebagai penanda suatu media atau suatu pengalaman pada satu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang disampaikan. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses, dan penuh makna subjektif. Paradigma interpretif memandang manusia dapat menciptakan realitas kehidupan dan memberikan serangkaian makna.

Film *Banyu* karya Richard Suwae menceritakan tentang dua tokoh utama, yaitu Ana Barawangsa sebagai Sri dan Arya sebagai anak Sri yang bernama Banyu. Ibu yang harus berjuang menghidupi anaknya yang dilahirkan dari kasus pemerkosaan padanya ketika sepuluh tahun silam. Sri harus mampu menjadi tulang punggung keluarga dan menjadi ibu sekaligus ayah, lantaran sang anak terlahir tanpa adanya seorang ayah. Latar belakang pendidikan yang belum lulus SMA tetapi sudah mempunyai anak inilah yang membuat dia kesulitan mencari pekerjaan, sehingga Sri rela menjadi PSK untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun dia menjadi PSK namun Sri tidak pernah mengajarkan hal yang buruk pada anaknya agar kelak menjadi manusia yang lebih baik dibandingkan dirinya (Nurrochman, D.I. 2021).

Heroisme merupakan gambaran sikap atau tindakan kepahlawanan yang dimiliki oleh seseorang dalam berjuang. Pahlawan adalah sosok yang selalu membela kebenaran dan membela yang lemah. Pahlawan adalah seseorang yang perbuatannya berhasil bagi kepentingan orang banyak, perbuatannya memiliki pengaruh terhadap orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, bangsa atau umat manusia (Sri Wulandari, S. 2021).

Ibu tunggal adalah perempuan yang membesarkan anaknya seorang diri tanpa adanya pasangan. Perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah dan memiliki pengalaman melahirkan anak diluar ikatan pernikahan serta merawat anaknya seorang diri juga dapat dikatakan sebagai ibu tunggal (Kartono, K. 1992).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh M Zufikar Triadi Sucipto dengan judul “Pemaknaan Penonton Perempuan Mengenai Superhero Perempuan dalam Film” pada tahun 2019 yang bertujuan mencari pemaknaan penonton perempuan dalam film berdasarkan resepsi Stuart Hall. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji film *Banyu* menggunakan analisis resepsi dengan tujuan untuk mengetahui resepsi anggota UKM Graha Sinema UNTAG Surabaya, tentang heroisme ibu tunggal dalam film *Banyu*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan teori analisis resepsi milik Stuart Hall yaitu encoding- decoding. Data-data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan model *encoding- decoding* milik Stuart Hall. Model ini menitik beratkan pada interpretasi khalayak dimana pada proses *decoding* memungkinkan terdapat perbedaan makna yang diterima oleh masing-masing individu. Interaksi dengan orang lain, persepsi, pengalaman masa lalu dan pemikiran setiap individu menjadi faktor penyebab perbedaan pemaknaan pesan. Model ini mengelompokkan khalayak menjadi 3 yaitu *dominant*, *negotiation*, dan *oppositional*.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi untuk mendapatkan pemaknaan terhadap objek penelitian dengan melibatkan 6 informan yang sesuai dengan kriteria. Terdapat 2 jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, dan data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, seperti artikel, jurnal, buku yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan ada 3 tahapan menurut Jensen, yaitu pengumpulan data, analisis dan interpretasi data resepsi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan pada film “Banyu”. Pesan yang disampaikan media akan menghasilkan respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi oleh khalayak. Subjek pada penelitian ini adalah anggota UKM Graha Sinema. UKM Graha Sinema sendiri berfokus di bidang perfilman atau dunia sinematografi. Data dalam penelitian ini diambil melalui hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) oleh penulis terhadap enam informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan penulis. Keenam informan tersebut terdiri dari Alifian Panji Pahlevi, Gen Jawara Kresna Mukti, Mirza Gulam Fanani, Shafri Alfiansyah, Nabilla Qoirunnisya’ dan Nabila Khansa Rofifah.

Dominasi Khalayak Terhadap Heroisme Ibu Tunggal Dalam Media. Posisi dominan hegemoni adalah suatu posisi pemaknaan dari *audiens* yang memaknai pesan sesuai atau sejalan dengan produsen pesan, dan menunjukkan ciri penerimaan atau persetujuan akan pesan tersebut. (Hall dalam Balqis, 2019:67). Dalam hal ini, sikap dominan ditunjukkan kelima informan Shafri, Gulam, Gen Jawara, Nabilla Qoirunnisya’ dan Nabila Khansa, yang menginterpretasikan bahwa heroisme ibu tunggal yang ditampilkan media itu tidak ada masalah bagi mereka, karena mereka berpendapat bahwa seorang ibu akan merelakan segala hal demi anaknya. Penerimaan (resepsi) informan mengenai heroisme ibu tunggal yang ditampilkan media condong kearah positif.

Negosiasi khalayak terhadap heroisme ibu tunggal dalam media. Posisi negosiasi merupakan posisi dimana audiens menerima pemaknaan pada pesan yang disampaikan oleh media dengan menambahkan atau memberikan pemaknaan sendiri berdasarkan pengalaman masing-masing audiens. (Hall dalam Balqis, 2019:68). Singkatnya audiens tidak hanya menelan langsung pesan yang disampaikan oleh media, tetapi juga menimbang dari segi positif maupun negatif pesan yang disampaikan dengan cara membenarkan sebagian makna pesan dan menolak sebagian makna lainnya. Seperti dalam menanggapi tayangan heroisme ibu tunggal yang ditampilkan media sebagai berikut. Dalam penelitian ini tidak ada informan yang berada di posisi negosiasi, dengan ini dapat diketahui adanya latar belakang yang

berbeda dari tiap individu dalam mempengaruhi pola pikir dan sikap dari setiap informan saat mengkonsumsi media.

Oposisi Khalayak Terhadap Heroisme Ibu Tunggal Dalam Media. Audiens dengan posisi oposisi adalah audiens yang menolak pesan yang disampaikan oleh media, kelompok audiens ini memaknai pesan secara berlawanan. (Hall dalam Balqis, 2019:69). Singkatnya posisi oposisi adalah hal yang berlawanan dari posisi dominan. Berbicara tentang heroisme ibu tunggal, ada satu dari enam informan yang tidak menyetujui akan adanya hal itu karena berbagai latar belakang maupun pengalaman yang mereka peroleh dalam berkehidupan sosial.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, maka film Banyu sebenarnya bukan hanya sebagai tontonan akan tetapi juga tuntunan bagi khalayak. Dengan latar belakang masyarakat kelas bawah, film Banyu mampu merepresentasikan bagaimana sebenarnya potret masyarakat kelas bawah dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari. Persoalan kekurangan secara material atau pendapatan, ketimpangan sosial tergambar dengan jelas dalam film banyu. Alur cerita yang dibangun mengalir lancar membuat film ini mudah dipahami oleh khalayak, bahkan khalayak yang masih awam sekalipun. Pesan-pesan yang ada dalam film banyu menjadi tersampaikan seperti pesan moral, perjuangan seorang perempuan sampai heroisme yang menonjol pada film Banyu.

Penutup

Dari hasil penelitian yang didapat melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi penelitian, menyimpulkan bahwa para informan berbeda-beda dalam memaknai tentang heroisme ibu tunggal dalam film “Banyu”. Dari keenam informan yang telah diwawancarai, mendapatkan hasil pemaknaan atau resepsi yang berbeda. Di mana terdapat lima informan yang berada di posisi dominan yaitu informan Shafri, Gulam, Gen Jawara, Nabilla Qoirunnisya’ dan Nabila Khansa, yang menginterpretasikan bahwa heroisme ibu tunggal yang ditampilkan media itu tidak ada masalah bagi mereka. Kelima informan berpendapat bahwa dalam film “Banyu” mengandung banyak pesan moral dan pelajaran hidup yang bisa diambil, dan tidak mempermasalahkan heroisme ibu tunggal yang ada pada film “Banyu” karena beranggapan bahwa seorang ibu akan merelakan segala hal demi anaknya. Namun dalam penelitian ini dari keenam informan, tidak ada informan yang berada di posisi negosiasi. Sedangkan dalam penelitian ini dari keenam informan hanya ada satu yang berada di posisi oposisi yakni informan keempat Alifian Panji Pahlevi dengan beranggapan bahwa dirinya tidak setuju dan menolak tentang heroisme ibu tunggal yang ditampilkan media, pendapat Alifian Panji Pahlevi mengatakan bahwa untuk menghidupi anaknya tidak serta-merta dengan menghalalkan segala cara untuk menafkahi anaknya tersebut. Peran aktif khalayak dalam memaknai pesan yang disampaikan media dapat terlihat pada model encoding/decoding Stuart Hall. Model ini berfokus pada ide bahwa khalayak memiliki respon yang beragam karena pengaruh agama, latar belakang, norma, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan dalam menerima pesan.

Saran teoritis pada penelitian ini Untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan resepsi berdasarkan jenis kelamin, karena dapat memunculkan resepsi yang beragam serta yang tertarik mengangkat isu heroisme dapat menggunakan metode penelitian lain sehingga dapat memperkaya penelitian ilmu komunikasi.

Saran praktis dari penelitian ini yaitu Peneliti merekomendasikan sebagai khalayak, kita harus aktif dalam memaknai pesan-pesan yang disampaikan media, jangan langsung

menerima begitu saja tanpa kita tahu makna pesan tersebut, dan mampu menyaring informasi dengan baik.

Daftar pustaka

- Evanti, Amalia, and Yoga Sudarisman. (2018). "Penyutradaraan Film Fiksi Naya Sebagai Upaya Pencegahan Maraknya Penyimpangan Role-Play K-Pop Di Kalangan Remaja." *E-Proceeding of Art & Design* 5(3):1–7.
- Fallahnda, Balqis. (2019). *Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SakuSaku*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi wanita* (ed. Ke-3). Bandung: Mandar Maju.
- Nurrochman, D. I., Abidin, Z., & ... (2021). Representasi Nelangsa pada Film Pendek Banyu Karya Richard Suwae dari Pandangan Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi ...*, 7, 1–20. <http://147.139.206.86/index.php/JIK/article/view/588>
- PrijanaHadi, Ido. (2009). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis, *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 3 (1): 1-7.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. 5th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sriwulandari, S. (2021). *Heroisme dalam "Michel Strogoff" Karya Jules Verne*. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5956/>
- Sucipto, M. Z. T. (2019). *Pemaknaan Penonton Perempuan Mengenai Superhero Perempuan Dalam Film*.